

## HUBUNGAN TEKNIK MENYUSUI DENGAN KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI DI DERMAWATI MEDAN

**Suyanti Suwardi, Ivansri Marsaulina, Novy Ramini Harahap, Yuliana**  
Profesi Bidan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia  
E-mail: yantisetiawan2019@gmail.com

### Abstract

Breastmilk is the only baby's best food for up to six months because it has a nutritional composition for baby's growth and development. According to WHO in 2016 there were 40% of infants aged 0-6 months given exclusive breastfeeding. The aim of this research is to know the relationship of breastfeeding techniques with the smoothness of breastmilk production on nursing mothers at Dermawati Medan. The type of this research is analytical survey research method with cross sectional approach. This research was conducted at Dermawati Clinic from July to September 2022. The populations in the study were breastfeeding mothers as many as 43 people. The samples of the study were 32 people with accidental sampling techniques. The data analysis used univariate and bivariate analysis and tested by using chi square test ( $\text{sig-}\alpha$  0,05). Based on the chi-square statistical test results obtained p-value value of  $0.002 < \text{sig } \alpha$  (0.05), means that there was a significant relationship between breastfeeding techniques and smoothness of Breastmilk production. The conclusion of this study shows that there is a relationship between breastfeeding techniques and the smoothness of breastmilk on nursing mothers at Deremawati Clinic Medan. It is suggested that the results of this study are expected to add insight and knowledge of mothers who are breastfeeding about the relationship of breastfeeding techniques with the smoothness of breastmilk production.

**Keywords :** Breastfeeding Techniques, Smoothness Of Breastmilk Production.

### Abstrak

ASI merupakan satu-satunya makanan terbaik bayi sampai enam bulan karena mempunyai komposisi gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Menurut WHO tahun 2016, terdapat 40% bayi berusia 0-6 bulan diberikan ASI eksklusif. Tujuan penelitian ini Untuk Mengetahui Hubungan Teknik Menyusui dengan Kelancaran produksi ASI pada Ibu Menyusui di Klinik Dermawati Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Klinik Dermawati, dari bulan Juli sampai September 2022. Populasi dalam penelitian adalah ibu yang menyusui yaitu 43 orang, sampel penelitian berjumlah 32 orang dengan teknik sampling accidental. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square ( $\text{sig-}\alpha$  0,05). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh hasil nilai p-value sebesar  $0,002 < \text{sig } \alpha$  (0,05), artinya ada hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan kelancaran produksi ASI. Kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan Teknik Menyusui Dengan Kelancaran produksi Pada Ibu Menyusui di Klinik Dermawati Medan. Disarankan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan ibu yang menyusui tentang hubungan teknik menyusui dengan kelancaran produksi ASI.

**Kata Kunci :** Teknik Menyusui, Kelancaran Produksi ASI

## PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) sebagai makanan alamiah adalah makanan terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu pada anak yang berusia baru dilahirkan. ASI merupakan satu-satunya makanan terbaik bayi sampai enam bulan karena mempunyai komposisi gizi yang paling lengkap dan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama enam bulan pertama. Pemberian ASI terutama ASI eksklusif untuk bayi sangat luar biasa, yaitu melindungi bayi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut. Saat ini masih banyak ibu ditemukan teknik menyusui yang tidak benar dalam menyusui bayinya. Hal ini ditandai dengan banyaknya kejadian seperti puting susu lecet, terjadinya bendungan ASI dan tidak tersalurkannya ASI dari ibu ke bayi secara optimal kepada bayi. Teknik menyusui yang benar merupakan faktor pendukung keberhasilan menyusui.

Menurut *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2016, menyatakan bahwa terdapat 40% bayi berusia 0-6 bulan diberikan ASI eksklusif. Hanya sedikit saja anak yang mendapatkan makanan pelengkap yang cukup aman. Memperbaiki perkembangan anak dan mengurangi biaya kesehatan melalui pemberian ASI dalam keuntungan ekonomi untuk keluarga, individu maupun ditingkat nasional. Dua tahun pertama seorang anak sangat penting, karna nutrisi yang optimal selama periode ini menurunkan morbiditas dan martabilitas, mengurangi resiko penyakit kronis, dan menumbuhkan perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan [1].

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2020, tentang cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 39%. Angka global ini hanya meningkat dengan sangat perlahan selama beberapa dekade terakhir, dimana persentase di Negara Kamboja (11,7%) pada tahun 2020, menjadi meningkat 74% pada tahun 2010. Negara Togo dan Zambia (20%) pada akhir tahun 1990, meningkat menjadi > dari 60% pada tahun 2000, dan di Negara Tunisia

mengalami penurunan drastis dari (46,5%) pada tahun 2000 menjadi hanya 6,2% pada akhir dekade ini. tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia menurun, Nigeria tidak ada perbaikan selama bertahun – tahun, dan beberapa angka terendah di dunia adalah di Somalia, Chad dan Afrika Selatan [2].

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada Tahun 2021 Hasil, tentang cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 54,3%, dimana presentase tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (79,9%), dan daerah terendah di Propinsi Gorontalo (32,3%). Presentase bayi 0-5 bulan yang masih mendapat ASI eksklusif sebesar 54,0%, sedangkan bayi yang telah mendapat ASI eksklusif sampai enam bulan adalah sebesar 29,5% [3].

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Sumatera Utara tahun 2021 didapatkan Cakupan persentase bayi yang diberi ASI Eksklusif dari tahun 2011-2020 cenderung menunjukkan peningkatan, dan cakupan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 10% dibandingkan tahun 2014 dan telah mencapai target nasional yaitu 40%. Namun di tahun 2021 terjadi penurunan yang tajam dibanding tahun 2020 dan tidak mencapai target nasional < dari 40%. Kabupaten/Kota dengan pencapaian  $\geq 40\%$  untuk Kabupaten yaitu Labuhan Batu Utara (97.90%), Samosir (94.8%), Humbang Hasundutan (84.0%), Simalungun (60.6%), Dairi (55.7%), Pakpak Bharat (50.5%), Deli Serdang (47.1%), Asahan (43.6%), Labuhan Batu (40.9%) dan untuk Kota yaitu Gunung Sitoli (84.5%), Sibolga (46.7%). Daerah dengan pencapaian < 10% yaitu Kota Medan (6.7%), Tebing-Tinggi (7.4%) [4].

ASI merupakan makanan sekaligus minuman yang paling komplis untuk bayi hingga berusia 6 bulan. ASI mengandung antibodi yang dapat melindungi bayi dari berbagai macam penyakit dan alergi. ASI tidak hanya sempurna dari segi nutrisi, tetapi juga mudah diserap oleh pencernaan bayi. ASI juga dapat memberikan perlindungan dari berbagai penyakit dan gangguan metabolik pada masa depan serta mendukung

perkembangan tingkat kepandaian dan psikologis bayi [5].

Dampak atau kerugian untuk bayi jika tidak diberikan ASI dalam kehidupannya dan diganti dengan susu formula, maka bayi tidak akan mendapatkan kekebalan, serta akan kekurangan gizi. Dengan tidak adanya zat antibodi, maka bayi akan mudah terserang penyakit karena berbagai penyakit akan meningkatkan kematian bayi [6].

Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI dimana bila teknik menyusui tidak benar, dapat menyebabkan puting susu lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui sehingga bayi tersebut jarang menyusu. Enggan menyusu akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Namun sering kali ibu – ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang menyusui yang benar [7]. Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayinya, demi mencukupi kebutuhan nutrisi bayi tersebut dengan perlekatan dan posisi ibu dengan bayi dengan benar. Duduklah dengan posisi yang enak atau santai, pakailah kursi yang ada sandaran punggung dan lengan. gunakan bantal untuk mengganjal bayi agar payudara tidak terlalu jauh dari payudara ibu [8].

Pemberian produksi ASI yang benar dimulai dari waktu dan teknik menyusui yang benar. Banyak sedikitnya ASI berhubungan langsung dengan posisi ibu saat menyusui. Posisi yang tepat akan mendorong keluarnya ASI secara maksimal [9].

Pada bayi yang baru lahir akan menyusu lebih sering, rata – rata adalah 10 – 12 kali menyusu tiap 24 jam, atau bahkan 18 kali. Dalam menyusui bayi sebaiknya tidak dijadwal, sehingga dapat dilakukan setiap saat bayi membutuhkan, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Menyusui *on – demand* adalah menyusui kapanpun bayi meminta atau kapanpun dibutuhkan oleh bayi (artinya akan lebih banyak dari rata – rata menyusu), menyusui *on demand* merupakan cara terbaik untuk menjaga produksi ASI tetap tinggi dan bayi tetap kenyang. Hal

penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa sebaiknya menyusui dengan durasi yang cukup lama dan tidak terlalu cepat, sehingga bayi menerima asupan *foremik* dan *hindmilk* secara seimbang. Bayi yang sehat dapat mengosongkan satu payudara sekitar 5 – 7 menit dan ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam. Pada awalnya, bayi tidak memiliki pola yang teratur dalam menyusui dan mempunyai pola tertentu setelah 1 – 2 minggu kemudian [10].

Keberhasilan menyusui bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi merupakan ketrampilan yang diajarkan. Seringkali kegagalan menyusui disebabkan oleh kesalahan memposisikan dan melekatkan pada bayi. Puting ibu bisa jadi lecet, ibu jadi segan menyusui, produksi ASI berkurang dan bayi jadi malas menyusui [11].

Masalah yang sering terjadi dalam menyusui adalah puting susu nyeri atau lecet, sekitar 57% dari ibu yang menyusui dilaporkan pernah menderita kelecetan pada putingnya, kebanyakan puting nyeri atau lecet disebabkan oleh kesalahan dalam teknik menyusui, yaitu bayitidak menyusu sampai ke kalang payudara. Bila bayi menyusu hanya pada puting susu, maka bayi mendapatkan ASI sedikit karena gusi tidak menekan pada daerah sinus laktiferus, sedangkan pada ibunya akan terjadi nyeri atau kelecetan pada puting susunya [12].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Fitra Arismawati dan Henny Vidia Efendy dengan judul di Desa Simongagrok pada tahun 2013 . Dengan judul “Hubungan Teknik Menyusui Yang Benar dengan Tingkat Keberhasilan Laktasi di Desa Simongagrok pada tahun 2013”. Berdasarkan analisa yang digunakan dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikasia = 0,05 didapatkan 0,000, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti ada hubungan teknik menyusui yang benar dengan keberhasilan laktasi [13].

Survei awal yang telah dilakukan peneliti pada bulan juli 2022 wawancara terhadap 4 responden ibu post partum di klinik Dermawati. Terdapat 3 orang ibu

primiparayang tidak mengetahui tentang teknik menyusui yang benar pada bayinya sehingga ASI nya tidak lancar, sehingga bayi tidak mendapat ASI atau nutrisi dengan baik. 1 orang ibu multipara diantaranya sudah mengetahui teknik menyusui yang benar dan ASI nya lancar. Dalam pemberian ASI Kepada bayi nutrisi bayi akan tercukupi. Berdasarkan survei diatas peneliti tertarik menganbil judul tentang “HubunganTeknik Menyusui Dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Di Klinik Dermawati.

Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Klinik Dermawati Medan.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan bagian dari penelitian yang berisi uraian-uraian tentang gambaran penelitian yang menggambarkan pola pikir peneliti dalam melakukan penelitian yang lazim disebut paradigma penelitian [14].

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei analitik yaitu survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi menggunakan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) terhadap faktor resiko/paparan dengan penyakit. dalam Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Klinik Dermawati

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Klinik Dermawati yang beralamat di Jln. Medan Batang Kuis Pasar 9 Tembung dan waktu yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dimulai dari bulan Juli sampai pada bulan September 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang menyusui Klinik Dermawati jumlah populasi yaitu 43 orang yaitu yang melahirkan di bulan Juli – september pada tahun 2022, dan Teknik pengambilan sampel

dalam penelitian ini menggunakan *sampling accidental* yaitu teknik penentuan sampel secara kebetulan secara seadanya seperti terhadap orang yang bertemu cocok dengan sumber data. yang dilakukan pada saat Posyandu yaitu sebanyak 32 orang ibu menyusui yang mempunyai bayi umur 0 – 3 bulan yang sedang berada ditempat penelitian pada saat meneliti [15].

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada responden data primer, data sekunder, dan data tersier. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini meliputi *Collecting, cheking, Coding, Entering, Data Processing* (melakukan olah data) [14]. Analisis data menggunakan analisis univariat (distribusi frekuensi), bivariat (*Chi-Square*).

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. responden dengan karakteristik umur terhadap 32 orang ibu, ibu yang memiliki umur <20 tahun sebanyak 1 orang (3,1%) umur 20-35 tahun sebanyak 29 orang (90,6%) dan umur >35 tahun sebanyak 2 orang (6,3%). Responden dengan karakteristik pendidikan ibu terdapat ibu yang berpendidikan SMP sebanyak 4 orang (12,5%), SMA sebanyak 24 orang (75,0%) dan ibu yang berpendidikan PT sebanyak 4 orang (12,5 %). Responden dengan karakteristik pekerjaan ibu bekerja sebagai Guru dan Peg. Swasta masing-masing sebanyak 2 orang (6,3%), IRT sebanyak 8 orang (25,0%) dan Wiraswasta sebanyak 20 orang (62,5%). Karakteristik responden dengan paritas terdapat ibu primipara sebanyak 18 orang (56,2%) dan multipara sebanyak 14 orang (43,8%). Responden dengan karakteristik umur bayi yang diteliti didapati bahwa bayi yang berumur 1 bulan sebanyak 13 orang (40,6%), bayi yang berumur 2 bulan sebanyak 9 orang (28,1%) dan bayi yang berumur 3 bulan sebanyak 10 orang (31,3%)

### Tabel. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Umur Ibu, Pendidikan Ibu,

**Pekerjaan Ibu, Paritas Ibu, Umur Bayi Di Klinik Dermawati**

Karakteristik	Jumlah	
	f	%
<b>Umur Ibu</b>		
<20 Tahun	1	3.1
20 – 30 Tahun	29	90.6
>35 Tahun	2	6.3
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SMP	4	12.5
SMA	24	75.0
PT	4	12.5
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Guru	2	6.3
IRT	8	25.0
Peg. Swasta	2	6.3
Wiraswasta	20	62.5
<b>Paritas Ibu</b>		
Primipara	18	56.2
Multipara	14	43.8
<b>Umur Bayi</b>		
1 Bulan	13	40.6
2 Bulan	9	28.1
3 Bulan	10	31.3

**Analisis Univariat**

Hasil tabel 2. dapat dilihat bahwa sebagian besar pola pemberian MPASI diberikan tidak tepat yaitu 37 orang (59,7%) dan pola pemberian yang tepat sebanyak 25 orang (40,3%), sebagian besar status gizi balita pada kelompok gizi kurang yaitu

sebanyak 40 orang (64,5%), sedangkan status gizi baik sebanyak 22 orang (35,5%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Teknik Menyusui dan Kelancaran produksi ASI di Klinik Dermawati**

Variabel	Jumlah	
	f	%
<b>Teknik Menyusui</b>		
Teknik menyusui benar	10	31.3
Teknik menyusui salah	22	68.8
<b>Kelancaran Produksi ASI</b>		
Lancar	15	46.9
Tidak lancar	17	53.1

**Analisis Bivariat**

Hasil tabel 3. dapat diketahui dari hasil tabulasi silang didapati ibu yang teknik menyusui benar dengan kelancaran produksi ASI lancar sebanyak 9 orang (28,1%) dan produksi ASI tidak lancar sebanyak 1 orang (3,1%), sedangkan teknik menyusui salah dengan kelancaran produksi ASI lancar sebanyak 6 orang (18,3%) dan produksi kelancaran ASI tidak lancar sebanyak 16 orang (50,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square dengan batas kemaknaan sig  $\alpha$  0,05, diperoleh hasil nilai *p-value* sebesar  $0,002 < sig \alpha$  (0,05), yang artinya ada hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan kelancaran produki ASI.

**Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Teknik Menyusui dengan Kelancaraan Produksi ASI di Klinik Dermawati**

Teknik Menyusui	Kelancaran Produksi ASI				Jumlah		<i>P – value</i>
	Lancar		Tidak Lancar		f	%	
	f	%	f	%			
Benar	9	28,1	1	3,1	10	31,3	0,002
Salah	6	18,8	16	50,0	22	68,8	

**PEMBAHASAN**

**Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kelancaran Produksi ASI :** Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* terhadap teknik menyusui dengan kelancaran ASI dengan batas kemaknaan sig  $\alpha$  0,05, diperoleh hasil nilai *p-value* sebesar  $0,002 < sig \alpha$  (0,05), yang artinya ada hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan kelancaran produki ASI di

klินิก Dermawati Medan tahun 2022.

Hasill penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Fitra Arismawati dan Henny Vidia Efendy dengan judul “Hubungan Teknik Menyusui Yang Benar dengan Tingkat Keberhasilan Laktasi di Desa Simongagrok pada tahun 2013”. Berdasarkan analisa yang digunakan dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikasio  $\alpha = 0,05$  didapatkan 0,000,

sehingga H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti ada hubungan teknik menyusui yang benar dengan keberhasilan laktasi [5].

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hardiana, dimana berdasarkan hasil penelitian diketahui pemberian produksi ASI yang benar dimulai dari waktu dan teknik menyusui yang benar. Banyak sedikitnya ASI berhubung langsung dengan posisi ibu saat menyusui. Posisi yang tepat akan mendorong keluarnya ASI secara maksimal [9].

Penelitian ini juga dilakukan oleh Lismayanti, Mona dengan judul “Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Aceh Besar Tahun 2013”, dengan metode penelitian survei analitik dengan menggunakan *ch-square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , menyatakan terdapat hubungan antara teknik menyusui ( $p = 0,018$ ) dengan kelancaran ASI.[16].

Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lismayah, Mona dengan judul “Hubungan pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan perilaku pemberian ASI Pada Ibu Menyusui di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta Tahun 2015”, dengan metode penelitian survei analitika dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian bivariat dengan fengan menggunakan *uji kendall tau* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , menyatakan terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan kelancaran produksi ASI.[17].

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dengan bayi dengan benar. Duduklah dengan posisi yang enak atau santai, pakailah kursi yang ada sandaran punggung dan lengan. gunakan bantal untuk mengganjal bayi agar payudara tidak terlalu jauh dari payudara [18].

Untuk merangsang puting susu dan keluarnya ASI dari payudara maka perlu memastikan persediaan dan aliran ASI berlangsung dengan baik. Mulut bayi perlu dilekatkan dengan baik ke payudara ibu sehingga bayi dapat menyusui secara baik

dan benar. Kesulitan yang sering terjadi adalah beberapa ibu belum paham terkait dengan proses melekatkan mulut bayi ke payudara dengan benar sehingga terjadi kesalahan dalam proses pelekatan yang menyebabkan proses menyusui menjadi kurang efektif dan tidak jarang ibu akan mengalami puting susu lecet. Keberhasilan dalam memberikan ASI tergantung dari lingkungan terutama dukungan dari suami, anggota keluarga lain dan tenaga kesehatan sehingga ibu nyaman memberikan ASI pada bayinya dan meningkatkan rasa percaya pada ibu.

Ibu yang memiliki puting lecet lebih disebabkan karena proses melekatnya mulut bayi ke payudara kurang benar bukan karena bayi menyusui dengan durasi yang lam. Jika bayi tetap menyusui untuk waktu yang sangat lama maka perlu memastikan perlekatan mulut ke bayi ke payudara ibu benar atau tidak, karena hal ini sering menjadi pertanda bahwa bayi menyusui tidak efektif dan transfer ASI dari ibu ke bayi menjadi tidak efisien, dan bayi menyusui bisa menjadi lebih pendek atau kurang sering [19].

Perlekatan yang baik biasanya terlihat asimetris atau “*asymmetrical latch*”. Jika bayi sudah melekat dengan baik, kita bisa melihat ada gerakan menelan, bahkan bisa mendengar bunyi tegukan. Kita juga dapat merasakan payudara yang terisi jadi “Kosong”. Bayi relaks, melepas payudara sendiri, dan bahkan mungkin tertidur.[20].

Kelancaran ASI merupakan pengeluaran ASI yang dikatakan lancar bila produksi ASI berlebihan yang ditandai dengan ASI akan menetes dan akan memancar saat dihisap bayi [21]. Keberhasilan dalam memberikan ASI terutama pada ibu bekerja sangat tergantung dari lingkungan, terutama dukungan suami, anggota keluarga lain, rekan sekerja dan komunitas [22]. Sehingga ibu nyaman dan dapat memberikan ASI serta mengasuh anaknya sambil bekerja. Memberikan ASI bukanlah semata – mata masalah ibu seorang diri melainkan juga masalah keluarga dan masyarakat. Ketiak ibu mendapat surport dari

orang – orang terdekatnya maka akan meningkatkan motivasi ibu untuk menyusui dan ibu merasa tenang serta percaya diri sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI yang dihasilkan. Kunci sukses keberhasilan ASI eksklusif salah satunya adalah produksi ASI lancar dan ASI Cukup sesuai dengan kebutuhan bayi. Bayi cukup secara kuantitas, kualitas maupun proses alirannya [20].

Pada bayi yang baru lahir akan menyusui lebih sering, rata – rata adalah 10 – 12 kali menyusui tiap 24 jam, atau bahkan 18 kali. Dalam menyusui bayi sebaiknya tidak dijadwal, sehingga dapat dilakukan setiap saat bayi membutuhkan, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Menyusui *on – demand* adalah menyusui kapanpun bayi meminta atau kapanpun dibutuhkan oleh bayi (artinya akan lebih banyak dari rata – rata menyusui), menyusui *on demand* merupakan cara terbaik untuk menjaga produksi ASI tetap tinggi dan bayi tetap kenyang. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa sebaiknya menyusui dengan durasi yang cukup lama dan tidak terlalu cepat, sehingga bayi menerima asupan *foremik* dan *hindmilk* secara seimbang. Bayi yang sehat dapat mengosongkan satu payudara sekitar 5 – 7 menit dan ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam. Pada awalnya, bayi tidak memiliki pola yang teratur dalam menyusui dan mempunyai pola tertentu setelah 1 – 2 minggu kemudian [10].

Untuk merangsang puting susu dan keluarnya ASI dari payudara maka perlu memastikan persediaan dan aliran ASI berlangsung dengan baik. Mulut bayi perlu dilekatkan dengan baik ke payudara ibu sehingga bayi dapat menyusui secara efektif. Kesulitan yang sering terjadi adalah beberapa ibu belum paham terkait dengan proses melekatkan mulut bayi ke payudara dengan benar sehingga terjadi kesalahan dalam proses pelekatan yang menyebabkan proses menyusui menjadi kurang efektif dan tidak jarang ibu akan mengalami puting susu lecet.

Ibu yang memiliki puting lecet lebih disebabkan karena proses melekatnya mulut bayi ke payudara kurang benar bukan karena

bayi menyusui dengan durasi yang lam. Jika bayi tetap menyusui untuk waktu yang sangat lama maka perlu memastikan perlekatan mulut ke bayi ke payudara ibu benar atau tidak, karena hal ini sering menjadi pertanda bahwa bayi menyusui tidak efektif dan transfer ASI dari ibu ke bayi menjadi tidak efisien, dan bayi menyusui bisa menjadi lebih pendek atau kurang sering. Perlekatan yang baik biasanya terlihat asimetris atau *“asymmetrical latch”*. Jika bayi sudah melekat dengan baik, kita bisa melihat ada gerakan menelan, bahkan bisa mendengar bunyi tegukan. Kita juga dapat merasakan payudara yang terisi jadi “Kosong”. Bayi relaks, melepas payudara sendiri, dan bahkan mungkin tertidur [16].

Menurut asumsi penelitian ini ditemukan sebagian besar ibu menyusui dengan teknik menyusui yang salah yaitu sebanyak 16 orang (50,0%) sehingga kelancaran ASI terganggu, hal ini dikarenakan posisi dan perlekatan bayi pada saat menyusui sangat menentukan kelancaran ASI, apabila posisi dan perlekatan tidak baik maka proses pengeluaran ASI tidak lancar. hal ini juga dikarenakan bahwa responden yang diteliti banyak pada ibu primipara (baru memiliki 1 anak) sebanyak 18 orang (58,3%) terlihat kurangnya pengalaman ibu dalam menyusui dan hal itu juga baru pertama kali ibu lakukan dan dilihat dari posisi perlekatan pada saat menyusui. Ketika bayi sudah disusui oleh ibu dengan kurangnya pengalaman ibu maka dapat dikatakan bahwa mayoritas teknik ibu dalam menyusui salah.

Jika teknik menyusui salah maka ASI tidak lancar. Dengan teknik menyusui yang salah maka asupan ASI kepada bayi tidak efektif karena bayi tidak bias menghisap kuat dengan perlahan yang dapat memproses produksi ASI. Hisapan bayi mempengaruhi produksi ASI ibu. Untuk itu ibu harus menemukan posisi yang nyaman dan baik agar bayi dapat menghisap ASI dengan baik dan lancar. dan ditemukan ibu dengan teknik menyusui salah sehingga ASI nya lancar. Dari hasil tabulasi silang bahwa teknik menyusui yang salah ada 6 orang (18,8%) yang ASI nya tetap lancar, hal ini

karena faktor gizi ibu yang terpenuhi dengan baik dan frekuensi menyusui yang sering sehingga saluran puting susu ke arah puting uibu tidak ada penyumbatan.

Apabila bayi tidak mendapat ASI maka dampak atau kerugian yang ditimbulkan untuk bayi jika tidak diberikan ASI dalam kehidupannya dan diganti dengan susu formula, maka bayi tidak akan mendapatkan kekebalan, serta daya tahan tubuh bayi akan lemah. Dengan tidak adanya antibodi, maka bayi akan mudah terserang penyakit. Pertumbuhan dan perkembangan bayi akan terhambat. Karena berbagai penyakit akan meningkatkan kematian bayi.

Disamping itu dari hasil penelitian ditemukan ibu yang teknik menyusui yang baik dengan kelancaran ASI yang tidak lancar sebanyak 1 orang (3,1%) hal ini dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelancaran produksi ASI, yaitu salah satunya adalah factor makanan. Dalam kehidupan sehari – hari ibu jarang mengkonsumsi makanan yang bergizi seperti sayuran hijau, buah, kacang – kacangan telur dan ikan untuk melancarkan ASI ibu. Dan ibu hanya mengkonsumsi makanan tidak bersih atau makanan cepat saji, dimana dapat diketahui dimana kegiatan sehari-hari ibu bekerja sebagai pedagang dan ibu kurang memperhatikan asupan gizi dalam mengkonsumsi makanan yang dapat mempengaruhi kelancaran produksi ASI ibu. Maka hal tersebut membuat ASI ibu tidak lancar walaupun teknik menyusuinya sudah dilakukan dengan benar.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kelancaran ASI juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor makanan ibu atau asupan gizi ibu yang baik, frekuensi menyusui yang sering dilakukan ibu. Dapat dilihat bahwa vada hubungan teknik menyusui yang benar maka semakin lancar produksi ASI. Dapat dilihat dari hasil menggsnakan *chi square* di dapatkan nilai  $p - value = 0,002$  dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat diartikan ada hubungan yang signifikan Antara Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Di Klinik Dermawati Medan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini ada Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Klinik Dermawati Medan

## SARAN

Diharapkan bagi tenaga kesehatan di klinik Dermawati dapat memberikan konseling tentang teknik menyusui yang benar yang dapat memperlancar produksi ASI. Membuat kelas ibu – ibu menyusui sehingga dapat dipraktekan langsung tentang teknik menyusui untuk menambah pengetahuan ibu – ibu menyusui dan dibuat jadwal tertentu pada saat imunisasi. Sehingga bayi mendapat ASI yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Serta menganjurkan ibu mengkomsumsi makanan – makanan yang bergizi untuk melancarkan ASI ibu.

## REFERENSI

1. World Health Organisation Infant And Young Child Feeding. (2018). *Http://Www.Who.Int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Infant-And-Young-Child-Feeding P. 1–7.*
2. Rural T, Numfor B, Papua W. (2015). *Https://Www.Unicef.Org/Indonesia/Id/Media\_21270.Html. P. 2–3.*
3. Ministry Of Health Republic Of Indonesia. *Profil kesehatan indonesia 2021. Profil kesehatan provinsi bali. 2017. 1-220 P.*
4. Syukur P., et al. (2021). *Profil kesehatan sumatera utara.*
5. Tompunu Na. (2015). *Suferfood untuk tumbuh kembang optimal bayi.* Jakarta: Fmedia (Imprint Agromedia Pustaka).
6. Marmi. (2015). *Asuhan kebidanan pada masa nifas “puerperium care.” ketiga.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
7. Kasim E., & Nilawati A. (2017). Hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu nifas di rsia sitti khadijah I kota makassar. *J Mitrasehat. 7(1):209–14.*
8. Walyani Es. (2017). *Asuhan kebidanan masa nifas & menyusui. pertama.*

- Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
9. Hardiana, H. (2018). Hubungan pengetahuan ibu dengan cara menyusui yang benar pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas muara bungo I kabupaten bungo tahun 2017. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 18(1):189–94.
  10. Asih, Y., & Risneni, H. *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Jakarta Timur: Cv. Trans Info Media;
  11. Wiji. (2013). *Asi dan panduan ibu menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
  12. Maryunani A. (2013). *Insiasi menyusui dini, asi eksklusif, manajemen laktasi*. Jakarta: Diva Press.
  13. Arismawati Df, Effendy Hv. (2017). Hubungan teknik menyusui yang benar dengan tingkat keberhasilan laktasi. *J Keperawatan Dan Kebidanan*. 6(1).
  14. Muhammad, I. (2016). *Panduan penyusunan karya tulis ilmiah bidang kesehatan menggunakan metode ilmiah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
  15. Muhammad, I. (2017). *Pemanfaatan spss dalam penelitian bidang kesehatan dan umum. ketujuh*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
  16. Lismaysarah M. (2013). Hubungan teknik menyusui dengan kelancaran asi pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas blang bintang aceh besar tahun 2013.
  17. Romiyati, R., & Utami Fs. (2015). Hubungan pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan perilaku pemberian asi pada ibu menyusui di puskesmas pakualaman yogyakarta. *Stikes 'aisyiyah Yogyakarta*.
  18. Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2010). *Kapita selekta asi dan menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika;
  19. Sugiarti E., Zulaekah S., & Puspowati Sd. (2011). Faktor–faktor yang berhubungan dengan pemberian asi eksklusif di kecamatan karangmalang kabupaten sragen.
  20. Sari Lp. (2017). *Rahasia sukses mengoptimalkan produksi asi best practice. pertama*. Yogyakarta: Penerbit Fitramay.
  21. Asih, Y. (2016). *Buku ajar asuhan kebidanan nifas dan menyusui*. Jakarta Timur: Cv. Trans Info Media.
  22. Widuri, H. (2013). *Cara mengelola asi eksklusif bagi ibu bekerja. 1st Ed*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.